

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan pendidik sebagai pemegang peranan utama. Peran pendidik dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin apapun. Peran pendidik dalam proses pembelajaran meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konselor dan eksplorator. Peran yang dianggap paling dominan adalah sebagai 1) demonstrator, 2) manajer/pengelola kelas, 3) mediator/fasilitator dan 4) evaluator (Bafirman, 2016:8-14). Mengenai tugas seorang pendidik telah disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 butir 1 yang menyatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam undang-undang tersebut di atas bahwa mengevaluasi siswa merupakan salah satu tugas dari seorang pendidik. Oleh karena itu, setiap proses pembelajaran hendaknya tidak terlepas dari evaluasi. Suatu pembelajaran menjadi tidak sempurna jika tidak dibarengi dengan evaluasi (Panjaitan, 2014:1). Kegiatan evaluasi meliputi kegiatan mengukur dan menilai. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ajat Rukajat (2018:2) yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan satu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian atau pengukuran. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, evaluasi mengandung arti penilaian, mengevaluasi berarti memberi penilaian (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:403).

Penilaian juga merupakan salah satu dari 8 (delapan) standar pendidikan nasional. Lembaga pendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik

Indonesia harus memenuhi standar atau kriteria minimal atas sistem pendidikan yang dijalankannya, adapun 8 standar pendidikan nasional tersebut meliputi: 1) standar isi, 2) standar proses, 3) standar kompetensi lulusan, 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, 5) standar sarana dan prasarana, 6) standar pengelolaan, 7) standar pembiayaan, dan 8) standar penilaian pendidikan. Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar siswa. Mengenai penilaian hasil belajar siswa selain harus dilakukan oleh pemerintah dan sekolah, juga harus dilakukan oleh pendidik. Pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal penilaian hasil belajar siswa. Karena dengan penilaian tersebut seorang pendidik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukannya sehingga dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa (PP RI No. 19 Tahun 2005). Penilaian hasil belajar dilakukan secara menyeluruh, yang meliputi objek penilaian hasil belajar ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor (Afandi, 2013:37).

Penilaian ranah afektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat urgen sekali mengingat tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selain untuk mengetahui materi pelajaran tentang agama, siswa diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama yang mengutamakan akhlakul karimah atau karakter mulia sebagai perilaku dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Pendidikan Agama Islam lebih diorientasikan pada tataran moral *action*, yakni agar siswa tidak hanya berhenti pada tataran kompetensi, tetapi sampai memiliki kemauan, dan kebiasaan, dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Syarif, 2017:194).

Berkaitan dengan penilaian hasil belajar juga telah disebutkan dalam Peraturan Pemerintah RI nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 64 butir 3 yaitu bahwa penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dilakukan melalui: a. pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian

siswa; serta b. ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif siswa. Oleh karena itu, baik dari segi tujuan maupun materi programnya, mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tidak sekedar untuk diketahui oleh siswa, tetapi lebih dari itu untuk diyakini, dipahami, dihayati, serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengandung konsekuensi penting dalam proses pembelajarannya, termasuk segi evaluasi hasil belajarnya. Evaluasi hasil belajar tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ketiga ranah hasil pembelajaran tersebut, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik tidak boleh dipisahkan dan harus dilaksanakan karena hal tersebut dilakukan demi untuk memperoleh hasil belajar siswa yang dapat dipertanggungjawabkan serta benar-benar dapat menggambarkan kemampuan siswa secara komprehensif (Yuberti, 2015:1). Namun dalam kenyataan yang terjadi di lapangan, hasil evaluasi pembelajaran PAI tersebut tidak menggambarkan perilaku dan sikap siswa tersebut, dengan kata lain adanya kesenjangan antara nilai yang di dalam rapor dengan perilaku kesehariannya, seperti ditemukannya kejadian siswa yang setelah jajan di warung langsung pergi tanpa membayar dari jajannya itu, membantah ketika di suruh orang tua, bercanda ketika sedang salat, tidak mengaji di rumah ataupun di musala, datang ke sekolah terlambat, tidak mengikuti program sekolah untuk melaksanakan ibadah salat duha dan salat zuhur berjamaah. Sedangkan jika dilihat dari nilai hasil belajar yang terdapat di dalam rapornya, siswa tersebut mendapat nilai dengan predikat baik, karena nilai yang didapatkan siswa tersebut berada pada interval nilai 80 sampai 89, yang artinya hasil belajar siswa tersebut baik. Ketentuan dalam memberikan predikat ini berdasarkan pedoman yang ada dalam dokumen kurikulum MI Raudlatul Islamiyah yang menyatakan bahwa jika nilai siswa berada pada rentang nilai 80 – 89, maka siswa tersebut memiliki hasil belajar dengan predikat baik. Adapun nilai KKM yang sudah ditentukan di sekolah tersebut yaitu sebesar 70. Seharusnya, berdasarkan asumsi bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang sesuatu memiliki hubungan yang sangat erat dengan sikap dan perilaku terhadap sesuatu itu, dan menurut teori Rosenberg dalam A. Wawan dan Dewi M (2016:26) menyatakan bahwa komponen kognitif akan selalu berhubungan dengan komponen afektif, dan hubungan tersebut

dalam keadaan konsisten. Hal ini berarti bila seseorang mempunyai sikap yang positif terhadap sesuatu objek, maka indeks kognitifnya juga tinggi, demikian pula dengan sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian terhadap siswa MI Raudlatul Islamiyah di kabupaten Subang mengenai bagaimana hubungan antara hasil belajar PAI dengan sikap spiritual dan pengamalan ibadah harian siswa. Sehingga, peneliti memutuskan untuk menentukan judul penelitiannya yaitu Hasil Belajar PAI Hubungannya dengan Sikap Spiritual dan Pengamalan Ibadah Harian Siswa (Penelitian siswa kelas IV, V dan VI MI Raudlatul Islamiyah Subang).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan hasil belajar PAI dengan sikap spiritual siswa di kelas IV, V dan VI MI Raudlatul Islamiyah Subang?
2. Bagaimana hubungan hasil belajar PAI dengan pengamalan ibadah harian siswa di kelas IV, V dan VI MI Raudlatul Islamiyah Subang?
3. Bagaimana hubungan sikap spiritual dengan pengamalan ibadah harian siswa di kelas IV, V dan VI MI Raudlatul Islamiyah Subang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan hubungan hasil belajar PAI dengan sikap spiritual siswa di kelas IV, V dan VI MI Raudlatul Islamiyah Subang.
2. Mendeskripsikan hubungan hasil belajar PAI dengan pengamalan ibadah harian siswa di kelas IV, V dan VI MI Raudlatul Islamiyah Subang.
3. Mendeskripsikan hubungan sikap spiritual dengan pengamalan ibadah harian siswa di kelas IV, V dan VI MI Raudlatul Islamiyah Subang.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama untuk mengembangkan ilmu pendidikan khususnya yang berkaitan dengan hubungan hasil belajar PAI dengan sikap spiritual dan pengamalan ibadah harian siswa.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan:

- a. Bagi institusi pendidikan, menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menjadi informasi berharga untuk mengambil satu kebijakan yang tepat dalam kaitan dengan upaya meningkatkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- b. Bagi guru, dengan penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan untuk meningkatkan pengetahuan, motivasi, dan kinerja dalam melaksanakan tugas sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran di kelas.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan pertimbangan-pertimbangan untuk melakukan penelitian serupa, agar dapat mengembangkan khazanah keilmuan yang berkaitan dengan hubungan hasil belajar PAI dengan sikap spiritual dan pengamalan ibadah harian siswa.

E. Kerangka Berpikir

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan (Rusman, 2013:123). Hasil belajar juga merupakan suatu indikator untuk mengukur apakah seseorang sudah belajar atau belum.

Sedangkan menurut Sudjana (2009) definisi hasil belajar adalah suatu perbuatan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Parwati, Suryawan, & Apsari, 2018:24). Untuk mengetahui hasil belajar siswa seorang guru perlu melakukan evaluasi hasil belajar siswa.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, evaluasi mengandung arti penilaian, mengevaluasi berarti memberi penilaian. Penilaian yang dilakukan oleh seorang pendidik memiliki tujuan untuk mengetahui apakah tujuan dari pembelajaran yang sudah dirumuskan itu sudah tercapai atau belum. Menurut Muhammad Basir, (2015:1), evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa.

Pembelajaran merupakan sebuah kata untuk mengungkapkan aktivitas belajar dan mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru, kata pembelajaran ini juga dapat mengubah paradigma proses belajar-mengajar menjadi berorientasi pada siswa. Hal ini dilatarbelakangi oleh pesatnya teknologi informasi (TI) yang menyebabkan guru bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa (Latip, 2018:4). Menurut Yessy Nur Endah Sary (2018:1), pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik dan siswa, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar siswa, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Sedangkan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di sekolah atau madrasah salah satunya yaitu pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan terhadap siswa di setiap satuan pendidikan. Penerapan mata pelajaran PAI di sekolah ini merupakan salah satu cara untuk mencapai agar tujuan pendidikan nasional bisa

terwujud. Adapun tujuan pendidikan nasional menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha (2019:7), bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang kompleks dan komprehensif menyentuh seluruh ranah pendidikan, baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pendidikan Agama Islam selain menyampaikan materi pengetahuan agama kepada siswa juga membimbing siswa untuk bersikap atau berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan agama yang mengedepankan akhlakul karimah sebagai perilaku dasar yang harus dimiliki oleh semua siswa (Syarif, 2017:194).

Dari tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) ada beberapa aspek yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan Pendidikan Agama Islam yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam aspek kognitif, siswa diharapkan mampu memahami Islam dengan paradigma yang benar (berpikir paradigmatis). Dalam aspek afektif, agar anak didik mampu mengapresiasi Islam secara mendalam sehingga mereka mampu mengimani kebenaran Islam, mampu mengelola emosinya secara benar, dan mampu menghayati ajaran Islam sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Sedangkan dalam aspek psikomotor, siswa diharapkan mampu mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif, baik dalam *hablum minallah* (hubungan vertikal), *hablun minannas*, dan *hablun minal'alam* (hubungan horizontal) (Kosim & Faturrohman, 2018:13).

Mengingat karakteristik materi dan tujuan pembelajaran PAI meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, maka dalam melaksanakan evaluasinya pun hendaknya meliputi ketiga aspek tersebut. Sebagaimana menurut Benyamin S. Bloom dalam Zainal Arifin (2012:47), bahwa evaluasi hasil belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga domain, yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif.

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Hasil belajar ranah kognitif ini dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom dkk. dan ranah tersebut terdiri dari enam tingkatan yaitu 1) kemampuan ingatan/pengetahuan, 2) pemahaman, 3) penerapan, 4) analisis, 5) sintesis dan 6) evaluasi. Kemudian pada tahun 2001 Lorin W. Anderson dkk. merevisi aspek kognitif tersebut dengan mengubah istilah tingkatan kemampuannya menjadi: 1) mengingat (*remember*), 2) memahami (*understand*), 3) mengaplikasi (*apply*), 4) menganalisis (*analyze*), 5) mengevaluasi (*evaluate*), dan 6) mencipta (*create*) (Sukiman, 2017:52).

Kemudian, ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah tersebut mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Dalam ranah afektif terdapat lima jenjang proses berpikir, yaitu 1) menerima atau memperhatikan (*receiving* atau *attending*), 2) merespons atau menanggapi (*responding*), 3) menilai atau menghargai (*valuing*), 4) mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan 5) berkarakter (*characterization*) (Kunandar, 2013:100).

Sedangkan ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seorang menerima pengalaman belajar tertentu, misalnya kemampuan melakukan gerakan refleks, gerak dasar, gerakan persepsi, gerakan gerakan berkemampuan fisik, gerakan terampil, gerakan indah dan kreatif. Hasil belajar psikomotor sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat. Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila siswa telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang

terkandung dalam ranah kognitif atau pengetahuan dan ranah afektif atau sikap (Kunandar, 2013:249-251).

Mengingat pelaksanaan evaluasi pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat urgen untuk dilaksanakan. Maka dalam implementasinya, evaluasi pembelajaran harus dilaksanakan secara seksama dan sistematis. Seksama mengandung arti cermat, teliti dalam menentukan tujuan, lingkup, strategi yang akan digunakan dalam kegiatan evaluasi. Sedangkan sistematis artinya menempuh tahap-tahap tertentu dan setiap tahap mengandung langkah yang jelas apa yang harus dilakukan oleh evaluator. Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut (Sukiman, 2010:38-39).

Adapun tujuan evaluasi dalam pendidikan adalah untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk sampai di mana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan siswa dalam pencapaian kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan (Sukiman, 2010). Sedangkan fungsi dari evaluasi hasil belajar secara administratif yaitu sebagai dasar bagi guru untuk membuat laporan mengenai kemajuan dan perkembangan siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu baik yang ditujukan kepada orang tua/wali siswa, kepala sekolah/madrasah, atau pejabat lebih tinggi lainnya. Laporan kepada orang tua/wali siswa dapat berbentuk buku laporan kemajuan belajar siswa atau yang lebih dikenal dengan buku rapor (Sukiman, 2010:15).

Berkaitan dengan sikap, bahwa sikap seseorang terhadap sesuatu bisa dipengaruhi atau berhubungan dengan pengetahuan yang diperolehnya setelah mereka belajar (Kunandar, 2013:100). Sikap adalah suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu (Syah, 2017a:123). Sedangkan istilah sikap menurut Allen, Guy dan Edgley dalam bukunya Saifudin Azwar (2016:3-5), bahwa istilah sikap (*attitude*) digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer di tahun 1962 yang artinya sikap itu adalah status mental seseorang, dan pada waktu itu konsep

sikap sering dikaitkan dengan konsep mengenai postur fisik atau posisi tubuh seseorang. Kemudian Lange pada tahun 1888 menggunakan istilah sikap dalam bidang eksperimen mengenai respons untuk menggambarkan kesiapan subjek dalam menghadapi stimulus yang datang tiba-tiba. Lebih lanjut Saefuddin Azwar menjelaskan bahwa menurut Lange, sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Definisi sikap begitu banyak sekali, dari sekian banyak itu Saefuddin Azwar membagi ke dalam tiga kerangka pemikiran yaitu:

1. Kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone (1928), Rensis Likert (1932) dan Charles Osgood. Menurut mereka sikap adalah suatu bentuk sikap evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Secara spesifik, Thurstone mendefinisikan sikap sebagai derajat afek (penilaian) positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis.
2. Kelompok pemikiran yang kedua diwakili oleh para ahli bidang psikologi sosial dan psikologi kepribadian. Tokoh kelompok ini seperti Chave (1928), Bogardus (1931), La Pierre (1934), Mead (1934) dan Gordon Allport (1935). Menurut kelompok pemikiran ini sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons. LaPierre (1934) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.
3. Kelompok pemikiran yang ketiga adalah kelompok yang berorientasi kepada skema triadik. Sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap sesuatu objek. Secord dan Backman (1964) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi),

pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya).

Menurut Baron, Byrne, Myers dan Gerungan yang dikutip oleh A. Wawan dan Dewi. M (2016:32-33), menyatakan bahwa ada 3 komponen yang membentuk sikap yaitu:

1. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap sikap.
2. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.
3. Komponen konatif (komponen perilaku, atau action component), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Selain komponen pembentuk sikap tersebut di atas, terdapat juga faktor-faktor lain yang ikut membentuk sikap manusia yang merupakan hasil dari interaksi sosial individu, yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosional (Azwar, 2016:30).

Sedangkan spiritual dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin) (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:1503). Menurut Ikhwan Marzuqi (2017:2), bahwa dalam Islam kata spiritual merupakan sebuah jelmaan istilah dari kata sufisme. Sufisme adalah ajaran untuk menyatukan raga, jiwa, dan ruh kepada-Nya. Sehingga seolah-olah merasakan sebuah penyatuan eksistensi dengan Sang Kholiq.

Sikap spiritual diartikan sebagai inti dari manusia yang memasuki dan mempengaruhi kehidupan yang dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan. Kaitannya dalam bidang pendidikan, sikap spiritual diartikan sebagai suatu cara dalam mengubah tingkah laku siswa dengan menggunakan bahan pengajaran agama.

Tingkah laku yang diharapkan itu terjadi setelah siswa mempelajari bahan ajar pendidikan agama tersebut (Dahwadin & Nugraha, 2019:80). Semakin banyak nilai-nilai agama yang terinternalisasi dalam diri siswa, maka akan semakin baik pula kepribadian dan sikap spiritualnya (Kosim & Faturrohman, 2018:16). Dahwadin dan Nugraha (2019:82), mengatakan bahwa seorang siswa dikatakan telah belajar mata pelajaran yang bersangkutan apabila telah melekat dan terjadi perubahannya walaupun sedikit demi sedikit di antaranya perubahan pada sikap spiritual siswa. Dahwadin dan Nugraha menyamakan pengertian sikap spiritual dengan sikap keberagamaan hal itu terlihat ketika menulis kata sikap keberagamaan selalu disandingkan dengan kata sikap spiritual.

Dalam kurikulum 2013, sikap spiritual masuk ke dalam Kompetensi Inti 1 (KI-1) yang merupakan sebuah kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Kompetensi sikap spiritual ini tidak diajarkan dalam proses pembelajaran, artinya meskipun memiliki Kompetensi Dasar (KD) tetapi tidak dijabarkan dalam materi atau konsep yang harus disampaikan atau diajarkan kepada siswa melalui proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Namun kompetensi sikap spiritual harus terimplementasikan dalam proses pembelajaran melalui pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh siswa dalam keseharian melalui dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Hal ini disebabkan sikap spiritual itu tidak diajarkan tetapi untuk diimplementasikan atau diwujudkan dalam tindakan nyata oleh siswa. Seandainya sikap itu diajarkan, sesungguhnya guru sedang mengajarkan pengetahuan tentang sikap seperti pengertian kejujuran, tetapi bukan membentuk dan merealisasikan sikap jujur dalam tindakan nyata sehari-hari siswa (Kunandar, 2013:101).

Adapun indikator sikap spiritual pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagaimana yang tertuang dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5161 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penilaian Hasil Belajar pada Madrasah Ibtidaiyah yaitu:

1. Ketaatan beribadah
 - a. Perilaku patuh perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya
 - b. Mau mengajak teman seagamanya untuk melakukan ibadah bersama
 - c. Mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah
 - d. Melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama, misalnya: salat dan puasa
 - e. Merayakan hari besar agama
2. Berperilaku syukur
 - a. Mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta
 - b. Menjaga kelestarian alam, tidak merusak tanaman tidak mengeluh
 - c. Selalu merasa gembira dalam segala hal
 - d. Tidak berkecil hati dengan keadaannya
 - e. Suka memberi atau menolong sesama
 - f. Selalu berterima kasih bila menerima pertolongan
 - g. Menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan
 - h. Selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka
 - i. Berterima kasih atas pemberian orang lain
3. Berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan
 - a. Berdoa sebelum dan sesudah belajar berdoa sebelum dan sesudah makan
 - b. Mengajak teman berdoa saat memulai kegiatan
 - c. Mengingatkan teman untuk selalu berdoa
4. Toleransi dalam beribadah
 - a. tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah
 - b. menghormati teman yang berbeda agama
 - c. berteman tanpa membedakan agama
 - d. tidak mengganggu teman yang sedang beribadah
 - e. menghormati hari besar keagamaan lain
 - f. tidak menjelekkkan ajaran agama lain

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pengamalan adalah kata kerja yang berasal dari kata 'amal' yang mengandung arti 1) hal (perbuatan) melaksanakan; pelaksanaan; penerapan; 2) hal (perbuatan) menunaikan (kewajiban, tugas) (Tim

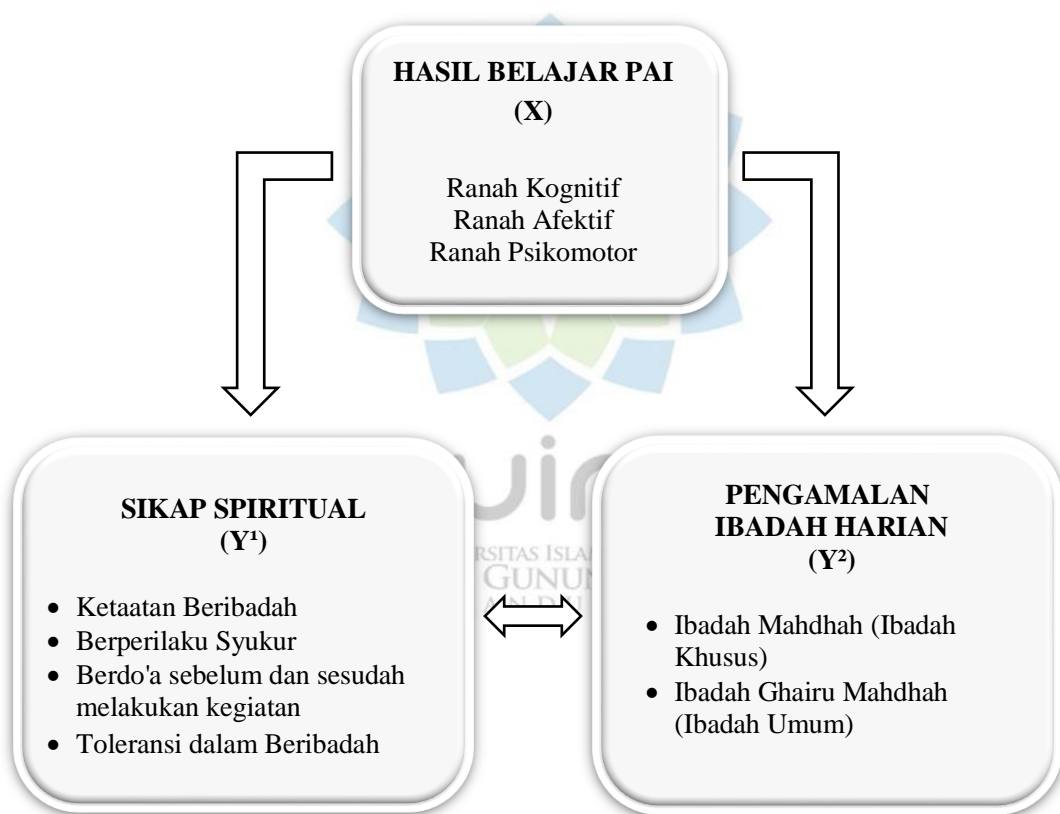
Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:46). Sedangkan kata ibadah secara bahasa berarti pengabdian, penyembahan, ketaatan, menghinakan/merendahkan diri. Ibadah dalam arti pengabdian dan penyembahan dapat dilihat dalam surah Adz-Dzariyat ayat 56. Ulama fikih mendefinisikan ibadah sebagai ketaatan yang disertai dengan ketundukan dan kerendahan diri kepada Allah SWT (Surur, 2009:20). Kemudian kata *harian* berasal dari kata *hari* dan akhiran *-an* sehingga mengandung arti *setiap hari*. Sedangkan menurut Bayu Prafitri dan Subekti (2018:347), pengamalan ibadah adalah perbuatan yang dilakukan seorang hamba sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pengamalan ibadah harian adalah suatu hal (perbuatan) yang dilakukan setiap hari sebagai bentuk ketaatan yang disertai ketundukan dan kerendahan diri kepada Allah SWT.

Menurut M. Khalilurrahman Al-Mahfani dan Abdurrahim Hamdi (2016:4-9), ibadah ada dua macam, yaitu ibadah *mahdhah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghairu mahdhah* (ibadah umum). Ibadah *mahdhah* yaitu ibadah yang tata caranya sudah baku, dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan ditetapkan berdasarkan dalil Al-Qur'an atau As-Sunnah, contohnya salat, puasa, zakat, haji, kurban, dan lain-lain. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang tidak hanya terkait dengan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah SWT) tetapi juga terkait dengan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia), contohnya seperti menolong sesama muslim, mendamaikan orang yang bertikai, berbakti kepada orang tua, menuntut ilmu, dan lain-lain.

Mengenai ibadah *mahdhah* Syaikh Dhiya ad-Din membedakan menjadi tiga macam yaitu: 1) Ibadah *badaniah mahdhah*, yakni ibadah jasmani seperti salat, puasa, wudu, mandi janabah, dan sebagainya; 2) ibadah *maliyah mahdhah*, yaitu ibadah *mahdhah* yang ditunaikan dengan harta benda, seperti zakat, shodaqoh, infak, nazar, kifarot, urban, dan sebagainya; 3) Ibadah *badaniah wa maliyah*, yaitu ibadah yang ditunaikan dengan jiwa raga dan juga harta benda, contohnya adalah ibadah haji dan umrah (Al-Mahfani & Hamdi, 2016:7).

Adapun ruang lingkup pembelajaran fikih ibadah siswa madrasah ibtidaiyah dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah yaitu hanya yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka untuk mengilustrasikan penelitian ini dapat dilihat dalam bagan berikut.



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2018a:63). Adapun bentuk hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis asosiatif. Menurut Fenti Hikmawati (2017:54), hipotesis asosiatif adalah suatu pernyataan yang menunjukkan adanya pengaruh atau hubungan antara variabel satu atau lebih terhadap variabel lainnya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

$$H_a : \rho \neq 0$$

1. Ada hubungan antara hasil belajar PAI dengan sikap spiritual siswa di kelas IV, V dan VI MI Raudlatul Islamiyah Subang.
2. Ada hubungan antara hasil belajar PAI dengan pengamalan ibadah harian siswa di kelas IV, V dan VI MI Raudlatul Islamiyah Subang.
3. Ada hubungan antara sikap spiritual dengan pengamalan ibadah harian siswa di kelas IV, V dan VI MI Raudlatul Islamiyah Subang.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat berapa karya ilmiah yang relevan dengan permasalahan yang akan dikembangkan oleh peneliti. Karya-karya ilmiah tersebut memiliki fokus kajian dan karakteristik yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, di antaranya adalah:

1. Hilman Hamdani, “Efektivitas Manajemen Pendidikan dalam Pembelajaran Agama Islam untuk Membina Sikap dan Pengamalan Keagamaan Siswa: Penelitian pada MA YPMI Wanayasa Purwakarta”. Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013.

Penelitian ini, termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Hasil penelitian mengenai efektivitas manajemen pendidikan dalam pembelajaran agama Islam untuk membina sikap dan keagamaan siswa, terutama mengenai kebijakan dan program yang telah berjalan adalah sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Terlihat dari tenaga pendidik dan kependidikan, siswa, sarana dan prasarana, dan sebagainya, yang secara keseluruhan dapat dikatakan berjalan dengan baik. Proses pelaksanaan manajemen secara keseluruhan meliputi sistem pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian. Sementara sikap dan pengamalan keagamaan siswa sangat beragam, hal ini dipengaruhi oleh motivasi, pembinaan, pengawasan guru, serta faktor lingkungan di mana siswa berada. Jadi keefektifan manajemen di MA YPMI Wanayasa Purwakarta dapat dikatakan sudah efektif karena dalam pelaksanaannya telah sesuai dengan kurikulum yang ada.

2. Ai Samrotul Fauziah, “Pembinaan Sikap Spiritual Keagamaan melalui Pembelajaran Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah (Penelitian di MTs Serba Bakti Suryalaya”. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Pembinaan sikap spiritual keagamaan melalui pembelajaran TQN bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang beriman, menjalankan ibadah serta berakhlak mulia. (2) Pelaksanaan pembinaan sikap spiritual keagamaan melalui pembelajaran TQN dilakukan dengan cara menciptakan kelas yang efektif dan kondusif, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan serta membentuk sikap dan perilaku. (3) Pendukung dan penghambat pembinaan sikap spiritual keagamaan melalui pembelajaran TQN di MTs Serba Bakti Suryalaya yaitu: a. faktor pendukung: sarana dan prasarana yang memadai, tekad dan semangat semua komponen sekolah, lingkungan dan dukungan dari para wali murid. b. faktor penghambat: aspek psikologis dan fisiologis siswa dan motivasi serta minat siswa dalam mengikuti pembelajaran TQN. (4) keberhasilan pembinaan sikap spiritual keagamaan melalui pembelajaran TQN telah efektif dapat membina peserta didik menjadi lebih baik dilihat dari pengukuran berdasarkan keberhasilan yang diperoleh setelah mempelajari TQN berupa memecahkan masalah,

ketahanan emosi yang tinggi, ketenangan batin, pengendalian diri, memahami diri sendiri dan menemukan jati diri.

3. Farhan Sifa Nugraha, "Implementasi Kompetensi Sikap Spiritual Kurikulum 2013 pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang Sekolah Menengah Atas (Penelitian di SMA Negeri 2 Cimalaka Kab. Sumedang Tahun Pelajaran 2018-2019)". Tesis, Magister Pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan. 1) Perencanaan pembelajaran PAI sudah terencana dalam Standar Isi Kurikulum 2013, administrasi pembelajaran, program disertai dengan visi misi sekolah. 2) Proses pembelajaran sikap spiritual dilaksanakan secara terintegrasi dengan materi pelajaran yang bersangkutan. 3) Evaluasi pembelajaran PAI pada kompetensi sikap spiritual dilaksanakan dari awal sampai dengan akhir dengan menggunakan format penilaian dari masing-masing guru dengan cara observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman. 4) Daya dukung terhadap pembelajaran kompetensi sikap spiritual kurang berpengaruh daripada daya hambat yang ada di SMA Negeri 2 Cimalaka. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat direkomendasikan kepada guru yang bersangkutan bahwa kompetensi sikap spiritual harus terintegrasi dengan materi pelajaran.

4. Bayu Prafitri dan Subekti, "Metode Pembinaan Akhlak dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPNN 4 Sekampung Lampung Timur". *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman IAIN Padangsidempuan*, 2018.

Hasil penelitian yaitu mengatakan bahwa guru melakukan beberapa dalam membina akhlak siswa, yakni melalui mengajak siswa membaca surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, mendoakan siswa dengan cara mengucapkan salam, mengajak langsung praktek ke lapangan, memberikan tugas mencatat kegiatan kegiatan Ramadan, melalui pelajaran atau nasihat, membiasakan akhlak yang baik, melalui keteladanan yang baik, menyarankan untuk memilih teman yang baik, dan memberi *reward* atau sangsi.

5. Undang Burhanudin dan Lilis Halimah, “Sikap Siswa terhadap Proses Pembelajaran Kitab Safinatunnaja Bab Salat Hubungannya dengan Pengamalan Ibadah Salat Mereka”. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2019.

Penelitian ini diasumsikan bahwa pengamalan ibadah salat memiliki keterkaitan dengan sikap siswa terhadap proses pembelajaran kitab safinatunnaja bab salat di madrasah. Dari asumsi tersebut dapat ditarik hipotesis bahwa semakin positif sikap siswa terhadap proses pembelajaran kitab safinatunnaja bab salat, maka akan semakin tinggi pula pengamalan ibadah salat mereka di madrasah, demikian pula sebaliknya. Untuk menguji hipotesis di atas diadakan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Alat analisis yang digunakan adalah pendekatan statistik korelasional, penyebaran angket ditujukan kepada 40 orang responden sebagai sampel total. Dari hasil pengolahan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa (1) Realitas sikap siswa terhadap proses pembelajaran kitab safinatunnaja bab salat termasuk pada kategori sangat positif (Skor 4,4), (2) Realitas pengamalan ibadah salat siswa termasuk pada kategori tinggi (Skor 3,3), dan (3) Realitas hubungan antara keduanya adalah (a) Koefisien korelasinya termasuk kategori sangat tinggi (0,94); (b) Hipotesisnya diterima t hitung (16,54) lebih besar dari tabel (2,02); (c) Sementara itu kadar pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 65%. Hal ini menunjukkan bahwa 65% pengamalan ibadah salat di madrasah tanwirul qulub dipengaruhi oleh sikap siswa terhadap proses pembelajaran kitab safinatunnaja bab salat. Dengan demikian masih terdapat 35% lagi faktor lain yang mempengaruhi pengamalan ibadah salat di madrasah tanwirul qulub.

Sedangkan penelitian ini mendeskripsikan hasil belajar PAI hubungannya dengan sikap spiritual dan pengamalan ibadah harian siswa. Sehingga berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh: 1) Hilman Hamdani dalam tesisnya yang berjudul “Efektivitas Manajemen Pendidikan dalam Pembelajaran Agama Islam untuk Membina Sikap

dan Pengamalan Keagamaan Siswa.” Dalam penelitian yang dilakukannya yaitu mendeskripsikan efektivitas manajemen pendidikan dalam pembelajaran agama Islam dalam membina sikap dan pengamalan keagamaan siswa. 2) Ai Samrotul Fauziah dalam tesisnya yang berjudul “Pembinaan Sikap Spiritual Keagamaan melalui Pembelajaran Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah”. Dalam penelitiannya mendeskripsikan pembinaan sikap spiritual keagamaan melalui pembelajaran tarekat qadiriyyah naqshabandiyah. 3) Farhan Sifa Nugraha dalam penelitiannya mendeskripsikan implementasi kompetensi sikap spiritual kurikulum 2013 pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam jenjang Sekolah Menengah Atas. 4) Bayu Prafitri dan Subekti dalam jurnalnya yang berjudul “Metode Pembinaan Akhlak dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPNN 4 Sekampung Lampung Timur”. Dalam penelitiannya mendeskripsikan metode pembinaan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah siswa. 5) Undang Burhanudin dan Lilis Halimah dalam jurnalnya yang berjudul “Sikap Siswa terhadap Proses Pembelajaran Kitab Safinatunnaja Bab Salat Hubungannya dengan Pengamalan Ibadah Salat Mereka.” Dalam penelitiannya mendeskripsikan hubungan sikap siswa terhadap proses pembelajaran kitab safinatunnaja bab salat dengan pengamalan ibadah salat siswa.

